**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pembelajaran Kooperatif merupakan pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Asas dari pembelajaran kooperatif adalah mengaktifkan peserta didik untuk belajar bersama-sama agar tercita pembejaran bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran Kooperatif menurut Roger, dkk (Huda, 2013: 29)

Pembelajaan kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelmpok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertangung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Penerapan pembelajaran kooperatif dalam psoses pembelajaran, menurut Asma (2006) bertujuan untuk (a) pencapaian hasil belajar, (b) penerimaan terhadap keagamaan, dan (c) pengembangan keterampilan sosial. Menurut Mappasoro (2015: 85)

Pembelajaran kooperatif pada hakekatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil (yang beranggotakan 3/4 – 5/6 orang) yang menekankan/mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan sosial satu sama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang secara heterogen untuk melatih keterampilan sosial melalui kerjasama dalam meyelesaikan persoalan dan berbagi pengetahuan.

1. ***Talking Stick***

**a. Pengertian *Talking Stick***

Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dipergunakan guru didalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Sohimin (2014) Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Adapun menurut Huda (2013: 224) “*Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan menggunakan tongkat“.

Berdasarkn pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *talking stick* adalah model pembelajaran di kelas yang berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

**b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Talking Stick***

Menurut Huda (2014: 225) sintaks pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi-materi pelajaran; 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana; 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan; 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 6) Guru memberikan kesimpulan; 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian; 8) Guru menutup pembelajaran.

Adapun menurut Abdullah (2015: 233) langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* yaitu :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan di pelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi; 3) Setelah selesai membaca dan mempelajari materi dari bahan ajar atau buku pelajaran, peserta didik menutup bukunya; 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah seorang peserta didik. Kemudian, guru memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut diminta untuk menjawab pertanyaan; 5) Peserta didik yang telah menjawab pertanyaan memberikan tongkat kepada temannya, dilanjutkan dengan pertanyaan lain oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik yang memegang tongkat; 6) Tongkat disampaikan secara estafet pada peserta didik yang lain, disertai dengan kegiatan tanya-jawab, sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 7) Guru membimbing pesertadidik membuat kesimpulan; 8) Guru melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

**c**. **Kelebihan dan kelemahan model *Talking Stick***

Adapun kelebihan dari model *Talking Stick* menurut Suprijono (2013) adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Melatih peserta didik membaca dan memahami materi dengn cepat. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
        2. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar
        3. Peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya
        4. Membuat siswa ceria, senang, dan melatih mental siswa untuk siap belajar.

Adapun kekurangan dari model *Talking Stick* menurut Suprijono (2013) adalah sebagai berikut:

1. Membuat siswa senam jantung
2. Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan
3. Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan inilah yang harus dimunculkan ketika proses pembelajaran IPS dilaksanakan dan kelemahan dari model *Talking Stick* tersebut dapat diminimalisir dengan seringnya pembelajaran ini diterapkan dalam proses pembelajaran IPS.

1. **Minat Belajar**
2. **Minat**

Istilah minat itu sendiri dalam pemakaian sehari-hari sebagaimana dapat dilihat di kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002) diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, perhatian, keinginan dan kesukaan. Menurut Walgito (1981:38) “Minat yaitu suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan sekitar keinginan untuk lanjut”. Sedangkan menurut Djaali (2007:121) “Minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Menurut Reber yang telah dikutip oleh Muhibbin (2005:151) “Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keinginan, motivasi dan kebutuhan”..

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu dan keinginan untuk mengetahui, mempengaruhi, mempelajari suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

1. **Belajar**

Berbagai ahli mendefinisikan belajar sesuai filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

Menurut Gagne (Basleman dan Syamsu, 2011: 8) “Belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (watak) atau kapabilitas (kemampuan) manusia yang berlangsung selama suatu jangka waktu dan tidak sekadar menganggapnya proses pertumbuhan)”. Adapun menurut Slameto (2003: 2) “Belajar suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan itu menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 9) “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Menurut Surya (Rusman, 2016) Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lngkungannya. Sedangkan menurut Susanto (2014: 4) pengertian belajar yaitu :

Suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan prilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Dengan pemahaman dan pengetahuan baru yang diperoleh seseorang maka dapat mengakibatkan munculnya kebiasaan baru yang lebih baik. Sejalan dengan itu Di Vesta dan Thompson (Basleman dan Syamsu, 201: 8) mengemukakan bahwa belajar adalah “Suatu perubahan yang bersifat abadi atau atau permanen dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja melalui interaksi dengan lingkungan yang melipiuti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat menetap.

1. **Minat Belajar**

Pengertian minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari *(Learning)* dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Menurut Hansen (Susanto, 2013: 57) “Minat belajar erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, factor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan”. Sedangkan menurut William James (Usman, 1995: 27) “Melihat bahwa minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa”.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

1. **Faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menrut Muhibbin (2005) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

1) Faktor internal adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

a) aspek fisiologis

Kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.

b) aspek psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

2) Faktor Eksternal Siswa terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan nonsosial

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas.

b) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.

1. **Indikator Minat Belajar**

Menurut Slameto (2010: 180) indikator minat belajar meliputi:

1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak aka nada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, demgan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

4) Ketelibatan

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**
   1. **Pengertian IPS**

Yaba (2014: 6) “IPS merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan tentang manusia dan lingkungan hidupnya”. Menurut Nasution (Yaba, 2014: 4) “IPS yaitu pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu social. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial”. Adapun menurut Trianto (2013: 173)

Ilmu Penegtahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungab masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyrakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang merupakan integrasi dari ilmu-ilmu social yang mepelajari tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terrhadap perbaikan segala apa yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik yang menimpah dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci, Mutakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masala-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri, kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Sejalan dengan itu menurut Yaba (2014) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS adalah telaah tentang manusia dan dunia. Manusia harus hidup dengan sesamanya. Mereka harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun dari akibat hidup bersama IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama sesamanya di lingkungannya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan mengambil tindakan yang tepat untuk diri sendiri dan lingkungannya.

* 1. **Rasional Mempelajari IPS**

Perkembangan zaman yang semakin pesat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut semakin kompleks, sehingga dibutuhkan pemecahannya. IPS merupakan salah satu pelajaran dalam kurikulum sekolah, melalui IPS siswa dapat mengenal dan menemukan pemecahan dari masalah-masalah sosial yang semakin kompleks. Yaba (2014: 9) menjelaskan rasional mempelajari IPS yaitu:

1) supaya para siswa dapat mensistimatiskan bahan, informasi atau kemampuan yang telah dimilikinya tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, 2) supaya para siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab dan 3) supaya para siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia.

* 1. **Ruang Lingkup IPS**

Materi pembelajaran IPS diambil dari berbagai sumber, adapun ruang lingkup materi pengajaran IPS menurut Yaba (2014:16)

Meliputi keseluruhan hubungan manusia dengan lingkungan manusia, dengan fisik dan lingkungan sosial pada masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang, diseluruh wilayah permukaan bumi yang pernah, yang sedang dan akan dihuni oleh manusia sebagai kelompok.

Kurikulum KTSP (2006: 575) juga menyebutkan “Ruang lingkup IPS meliputi: 1) Manusia, tempat, dan lingkungan, 2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan 3) sistem sosial budaya dan 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang interaksi antar manusia dan segala yang terjadi di lingkungan dan kehidupannya.

* 1. **Karakteristik pelajaran IPS**

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Adapun menurut Sumantri (2001) pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensistesiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial serta permasalahan yang relevan dengan kehidupan sosialdi masyarakat.

1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN 09 Allu Tarowang Kacamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Rendahnya minat belajar pada mata pelajaran IPS disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu: proses pembelajaran di kelas guru kurang variatif dalam menyajikan materi pelajaran. Proses pembelajaran masih cenderung di dominasi oleh guru dalam menyajikan materi. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan siswa menjadi acuh tak acuh atau kurang minat belajarnya selama proses belajar di kelas berlangsung.

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa di SDN 09 Allu Tarowang Kacamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dapat meningkat. Usaha tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Sebagaimana yang dikemukan oleh Sohimin (2014) Model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan menggunakan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Selain itu, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terdapat langkah-langkah pembelajaran yaitu 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat, 2) Guru menyampaikan materi pokok, 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana, 4) Guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan. 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya 6) Kesimpulan, 7) Evaluasi/penilaian, 8) Guru menutup pembelajaran. Dengan menerapkan metode Kooperatif tipe *Talking Stick* tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa di kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kacamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Pembelajaran IPS

Minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kacamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto

IPA Kelas V Rendah

Aspek Siswa

Aspek Guru

Minat Belajar siswa pada mata pelajaran IPS Rendah

Penerapan model *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat;
2. Guru menyampaikan materi pokok,kemudian memberikan kesempatan kelompok untuk membaca dan mempelajar materi
3. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
4. Guru mempersilahkan siswa menutup isi bacaan
5. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya
6. Kesimpulan;
7. Evaluasi/penilaian
8. Guru menutup pembelajaran.

Minat Belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto meningkat

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diterapkan dalam pembelajaran, maka minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kacamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto akan meningkat.